

IMPLEMENTASI PENDEKATAN EKLEKTIK BERBASIS *SHARING ZONE*

Muhammad Mushfi El Iq Bali
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia
Email: mushfieliqbali8@gmail.com

Lailatur Rohmah
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia
Email: lailahhanem19@gmail.com

Abstract: This research aims to determine the effort of guidance in implementing an eclectic approach to foster children. This research was conducted because some students who have difficulty in facing life problems in boarding schools. Through this Sharing Zone activity, students can share story with guidance so they can relieve and solve the problem well. The guidance can provide guidance and direction to their students so that they can be more enthusiastic in undergoing some tiring activities and overcome some problems of their life in Islamic boarding schools. Various personalities of students in boarding schools give some little difficult for guidance to face their students. The Eclectic Approach based on Sharing Zone in Nurul Jadid Islamic Boarding School exactly Al-Hashimiyah Region really produces maximum results. So that the learning spirit existence of students will be maintained in undergoing the intense activities.

Keywords: Eclectic Approach, Sharing Zone, Learning Motivation.

Pendahuluan

Pendidikan di pondok pesantren memiliki ciri khas yang menjadi daya tarik kalangan masyarakat. Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga yang dinamis dan *fresh*. Dinamisasi pesantren berarti pesantren senantiasa bergerak atau tidak *stagnan* dan mudah menyesuaikan diri dengan kemajuan IPTEK. *Responsibility* pondok pesantren terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) itu melahirkan beberapa inovasi pembelajaran yang berbasis teknologi.

Dinamika pesantren yang dimainkan oleh santri, kyai dan para alumninya makin memperkuat kembali bahwa pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat dan secara tidak langsung, pesantren telah menyadarkan masyarakat untuk berpegang pada idealisme, mengembangkan kemampuan intelektual, *berakhlaqul karimah* untuk membangun karakter bangsa yang makmur dan berkeadaban.¹ Membentuk perilaku yang berakhlaq adalah salah satu dari tujuan lembaga pendidikan. Akhlaq adalah suatu yang sangat urgen dalam Islam dan *akhlaqul karimah* adalah salah satu tanda mencerminkan kematangan iman untuk menuju kesuksesan di dunia dan akhirat.²

Sistem pendidikan pesantren dianggap lebih baik dari pada lembaga lainnya, karena kyai dan beberapa abdi pesantren seperti; pengurus dan wali asuh memberi pengawasan selama 24 jam.³ Pondok Pesantren mempunyai kekhasan yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, dalam hal ini beberapa unsur sistem pendidikan di pesantren meliputi: (1) Pelaku, antara lain; kyai, ustad, pengurus dan santri. (2) Sarana perangkat keras, yaitu; masjid, kediaman kyai, asrama santri, perpustakaan. (3) Sarana perangkat lunak, seperti; kurikulum (sorogan, bandongan dan halaqah), penilaian, qanun (tata tertib), dokumentasi, keterampilan, lembaga pengembangan masyarakat, dan lain-lain.⁴

Prestasi belajar akan didapat oleh santri yang tekun belajar, Belajar adalah salah satu proses pendidikan yang sangat mempunyai pengaruh besar dalam dunia pendidikan. Semakin banyak waktu santri dalam belajar, maka semakin banyak pula peluang santri untuk mendapatkan keinginan dan cita-citanya.⁵ Belajar dalam dunia santri adalah kegiatan sehari-hari yang tidak bisa ditinggalkan. Salah satu keberhasilan pembelajaran adalah dengan menumbuhkan semangat siswa dalam belajar, demi mencetak hasil belajar yang optimal dan santri yang

¹ Abdurrahman Kasdi, 'Pendidikan Multikultural Di Pesantren', 4 (2012), 211–22.

² Hasan Baharun and Rohmatul Ummah, 'Strengthening S Tudents ' Character in Akhlaq Subject through Problem Based Learning Model', 3.1 (2018), 21–30 <<https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2205>>.

³ Muhammad Mushfi El Iq Bali, 'Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren', *Al-Tanzim*, 1.2 (2017), 1–14.

⁴ Ahmad Shiddiq, 'Tradisi Akademik Pesantren', *Jurnal Tadris*, 10.2 (2015).

⁵ Siti Suprihatin, 'Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3.1 (2015), 73–82.

Tafaqquh Fi al-din. Oleh sebab itu, pesantren harus memberi wadah untuk para santri demi mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut.

Namun permasalahannya adalah tak semua santri mempunyai sifat giat dan aktif dalam belajar dan mengikuti semua kegiatan pesantren. Umumnya, santri hanya giat dan aktif pada kegiatan yang disukai. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi pondok pesantren untuk membuat sistem pengajaran sebaik mungkin agar bisa memacu semangat para santri.⁶

Mengingat bahwa motivasi sangatlah penting dalam proses pembelajaran, maka sangat penting untuk diteliti tentang upaya menumbuhkan semangat atau motivasi siswa dalam belajar. Timbulnya motivasi seseorang merupakan gabungan antara kebutuhan, tujuan dan imbalan.⁷ Motivasi dan belajar merupakan dua keadaan yang saling mempengaruhi. Motivasi merupakan salah satu bentuk untuk mendorong semangat belajar siswa, dengan begitu siswa akan mengerti pentingnya belajar.⁸ Dengan demikian, lembaga perlu mengetahui upaya untuk memiliki sistem motivasi yang tepat bagi siswanya.

Seiring berjalannya waktu, zaman terus-menerus menawarkan perubahan, dan menuntut manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Manusia hidup pasti akan bertemu dengan masalah, sebab manusia tidak bisa lari dari masalah. Masalah dalam kehidupan sangatlah kompleks. Bermula dari permasalahan pribadi, keluarga, pekerjaan, bahkan masalah kehidupan secara luas.⁹

Beberapa permasalahan yang dihadapi seseorang akan merenggut kebahagiaan sedikit demi sedikit, seperti yang dikemukakan oleh Kyai

⁶ Budi Hermawan, Dewi Prihatini, and Ema Desia Prajitiastari, 'Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosional , Kecerdasan Spiritual , Dan Budaya Organisasi Terhadap Prestasi Belajar Santri Melalui Motivasi Belajar Di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Influence of Intelligence Quotient', *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 2015.

⁷ Hermawan, Prihatini, and Prajitiastari.

⁸ Amni Fauziah, Asih Rosnaningsih, and Samsul Azhar, 'Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Koa Tangerang', *Jurnal JPSPD*, 4.1 (2017).

⁹ Namora Lumongga Lubis, 'Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik', (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011). hlm. 01

Zuhri Zaini “semua manusia siapapun orangnya pasti mencita-citakan dan mendambakan kebahagiaan. Namun, tidak semua manusia tahu dan serta mampu menempuh jalan menuju cita-cita tersebut. Mungkin karena tidak tahu. Mungkin tahu tapi tidak mau atau tahu dan mau tapi tidak mampu.¹⁰ Dalam hal ini, santri termasuk orang yang mau meraih kebahagiaan. Namun, masih tidak mampu untuk menghadapi jalan menuju kebahagiaan tersebut. Beragam problematika yang dihadapi oleh santri, baik ringan maupun berat. Hal tersebut tidak boleh dibiarkan menumpuk dalam pikiran. Mengabaikan masalah dan tidak terselesaikan dengan tepat, maka akan berdampak pada kesehatan fisik dan mentalnya. Kemampuan santri untuk menyelesaikan masalah adalah hal yang sangat sedikit ditemui, mengingat usia dan pengetahuan tentang jati diri masih perlu dikaji dengan optimal. Santri yang sedang menghadapi masalah akan berdampak pada mengendurnya semangat dalam belajar.

Dalam menapaki dinamika kehidupan santri di pesantren, maka perlu adanya solusi bagi para wali asuh atau pengurus yang tengah menghadapi santri (anak asuhnya) dengan berbagai macam sifat dan karakter. Untuk itu, tulisan ini akan memberikan penguraian bagaimana wali asuh menghadapi dan meningkatkan motivasi anak asuh yang beragam sifat dan karakter tersebut dengan menggunakan pendekatan eklektik yang berbasis *Sharing Zone* di Wilayah Al-Hasyimiyah P. P. Nurul Jadid Paiton-Probolinggo.

Pendekatan Eklektik

Istilah tentang pendekatan eklektik sebenarnya sudah lama dikenal pada berapa abad-abad yang lalu. Bahkan menurut Lande bahwa pendekatan ini sudah ada sejak abad ketiga, yang disebut oleh Diogenes Laertius, penulis biografi pada abad ketiga.¹¹ Dalam Kamus Ilmiah Populer, kata ‘Eklektik’ mempunyai makna memilih apa yang baik.¹² Menurut Latipun, pendekatan eklektik adalah suatu pandangan yang

¹⁰ Zuhri Zaini, ‘Kekeringan Spiritual, Derita Masyarakat Modern’ (Probolinggo: Al-Fikr, 2016). hlm. 9

¹¹ Singgih Gunarsa, ‘Konseling dan Psikoterapi’ (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003). hlm. 133

¹² Pius A Partanto & M Dahlan Al-Barry, ‘Kamus Ilmiah Populer’ (Surabaya: Arloka, 2001). hlm. 136

berupaya untuk menyelidiki beragam sistem metode, teori dan doktrin yang bertujuan untuk memahami dan bagaimana mengimplementasikannya dalam keadaan konseling.¹³

Munculnya pendekatan ini karena beberapa alasan, salah satunya adalah lemahnya metode tunggal yang kenyataannya tidak mudah untuk diterapkan kepada semua orang, padahal kehidupan dan keadaan setiap orang berbeda-beda. Disinilah letak peran konseling eklektik yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur dan dipilih dari berbagai konsepsi dan pendekatan.¹⁴

Berawal dari cara pandang pendekatan eklektik, sering digunakan oleh para konselor karena memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh pendekatan-pendekatan yang lainnya. Ada beberapa perbandingan yang diungkap oleh Demos & Grant¹⁵ sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan *Direct Counseling*, *Non-Direct Counseling* dan *Eclectic Approach*

No	Direct Counseling	Non-Direct Counseling	Eclectic Approach
1	Berpusat pada data yang dihimpun oleh konselor.	Berpusat pada data yang dikatakan oleh klien.	Berpusat pada data yang dikumpulkan konselor dan dikemukakan oleh klien.
2	Bersangkutan dengan intelektual seseorang.	Bersangkutan dengan kehidupan emosional.	Bersangkutan dengan intelektual dan kehidupan emosional.
3	Lebih banyak mengarah pada keadaan yang ilmiah.	Lebih banyak mengarah pada seni dan hubungan antar manusia.	Melibatkan pendekatan ilmiah dan hubungan antar manusia.
4	Berhubungan dengan bidang pendidikan, jabatan dan jurusan.	Berhubungan dengan hal yang bersifat individu atau kelompok.	Berhubungan dengan pendidikan, jabatan, individu dan sosial.

¹³ Ibid, Lubis Hlm. 190

¹⁴ Elistiani Tambunan, 'Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Konseling Eklektik Dengan Menggunakan Media Superhero Pada Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri Sibolga', *Jurnal Psikologi Konseling*, 11.2 (2017), 1–13.

¹⁵ Ibid. Gunarsa. hlm. 141

No	Direct Counseling	Non-Direct Counseling	Eclectic Approach
5	Mengutamakan pada problem yang klien hadapi.	Mengutamakan pada proses <i>interview</i> .	Mengutamakan pada proses dan masalah.

Pendekatan Eklektik tidak hanya menggabungkan dua pendekatan yang sering dipakai seperti, *Directive Counseling* dan *Non-Directive Counseling* saja, namun lebih luas dari itu yakni pendekatan-pendekatan dalam bidang psikoterapi, seperti psikoanalisis dan behavioristik atau terapi kognitif serta pendekatan yang terpusat pada pribadi. Pendekatan Eklektik ini bersifat fleksibel, karena dalam praktiknya pendekatan eklektik menggunakan semua teori konseling dan tidak menggunakan teori yang tetap, tetapi akan memilih teori yang cocok untuk keadaan klien.¹⁶ Perumusan tentang pendekatan eklektik tidak terlalu rumit, sederhana dan mudah dipahami, seperti yang dikemukakan oleh Dyren dan Norcross yakni: Memilih apa yang baik dari macam-macam sumber, gaya dan sistem untuk menyelesaikan suatu kasus.¹⁷

Tujuan Konseling Eklektik

Menurut Shertzer dan Stone mengemukakan bahwa Konseling bertujuan untuk: (1) Perubahan Tingkah Laku, (2) Kesehatan Mental Positif, (3) Pemecahan Masalah, (4) Keefektifan Pribadi, (5) Pembuatan Keputusan.¹⁸ Namun, konseling eklektik disini mempunyai spesifikasi dalam tujuannya sendiri, membantu klien untuk meningkatkan integritasnya pada tingkat yang lebih tinggi.¹⁹ Konselor mengajak klien untuk berfikir akan solusi dari masalah yang dihadapi. Dengan begitu klien bisa mengaktualisasikan dirinya.

Tahapan Konseling Eklektik

Beberapa tahapan yang di paparkan oleh Carkhuff meliputi: 1) Tahap Eksplorasi Masalah, 2) Tahap Perumusan Masalah, 3) Tahap Identifikasi

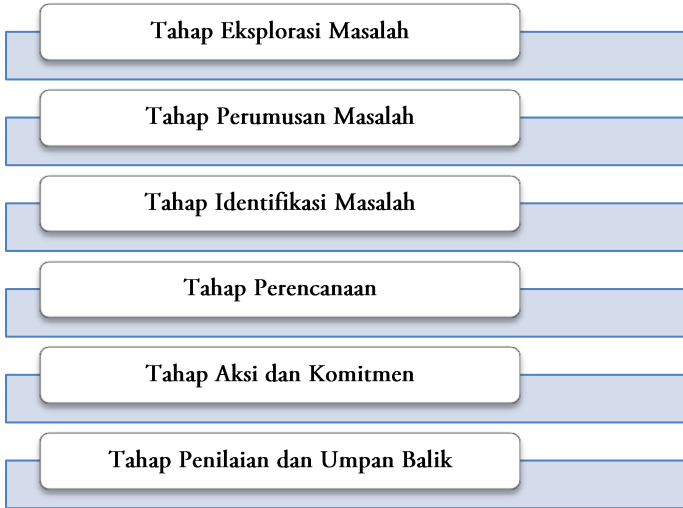
¹⁶ Ibid. Lubis. hlm. 190

¹⁷ Ibid. Gunarsa, hlm. 134

¹⁸ Ibid. Lubis, hlm. 63.

¹⁹ Ibid. 193

Alternatif, 4) Tahap Perencanaan, 5)Tahap Tindakan dan Komitmen, serta 6) Tindakan Penilaian dan Umpan Balik.²⁰



Gambar.1 Tahap Konseling Eklektik menurut Carkhuff

1) Tahap Eksplorasi Masalah adalah tahapan yang awal dari adanya proses konseling. Dalam tahapan awal ini, konselor harus membangun hubungan baik dengan kliennya. Dengan membangun hubungan yang baik itu, konselor mampu mendapatkan informasi banyak dari klien itu sendiri. 2) Tahap Perumusan Masalah; Dalam tahapan ini, konselor membuat rumusan masalah atas problematika yang dialami oleh klien. 3) Tahap Identifikasi Alternatif; Dalam tahap ini konselor serta klien sama-sama aktif mencari alternatif dari rumusan masalah yang sudah disepakati. 4) Tahap Perencanaan; Setelah menentukan beberapa alternatif masalah, maka yang dilakukan konselor dan klien adalah merencanakan tindakan apa yang harus dilakukan. 5) Tindakan dan Komitmen; Setelah menentukan rencana-rencana yang akan dilakukan, lanjut pada *action* yang akan dilakukan. Tindakan seharusnya selaras dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. 6) Penilaian dan Umpan Balik; Bersamaan dengan *action* dari klien melaksanakan tindakannya, konselor menilai sejauhmana klien bertindak, sehingga jika

²⁰ Ibid

klien itu dirasa gagal menjalankan apa yang direncanakan, maka perlu adanya tinjauan ulang dari konselor.²¹

Sharing Zone

Sharing Zone adalah salah satu kegiatan Bagian Bimbingan dan Konseling Wilayah Al-Hasyimiyah. Salah satu tujuan diadakannya *sharing zone* ini, agar wali asuh menjalin hubungan baik dengan anak asuhnya. Keharmonisan anatara anak asuh dengan wali asuh sangatlah penting, karena disini wali asuh memegang peran sebagai pengganti dari orang tua santri yang berada di rumah.

Kegiatan ini sama dengan kegiatan bimbingan kelompok. Namun, gambarannya disini bimbingan kelompok yang sangat sederhana. Menurut Forsyth pengertian kelompok itu sendiri adalah hubungan satu orang atau lebih dalam interaksi sosial.²² Dengan beberapa anak asuh (santri) dan wali asuh membentuk *halaqoh*. *Halaqoh* tersebut memuat anak asuh Maksimal 15 anak dengan satu wali asuh sebagai pembina atau konselor. Anak asuh yang kesulitan beberapa materi pelajaran di sekolah dan kehidupannya akan berbagi kepada wali asuh. Wali asuh sebagai konselor mengarahkan anak asuhnya yang menghadapi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kegiatan ini disebut *Sharing Zone*.

Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah seorang mahasiswa dan mahasiswi yang juga mempunyai beberapa tugas di kampus. Dalam hal ini wali asuh harus bisa mengatur waktu sebaik mungkin, kapan harus memberikan waktu untuk anak asuhnya dan kapan mengerjakan tugas-tugas kampusnya. Beban berat bagi wali asuh yang katakanlah masih belum berpengalaman mengasuh anak, lalu ditugaskan untuk memiliki anak asuh di pondok pesantren. Yang berat akan menjadi ringan bila semua perangkat atau pengurus ikut membantu dan menyumbangkan ide-ide untuk meringankan beban wali asuh. Oleh karena itu, pengurus Wilayah Al-Hasyimiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid bagian Bimbingan dan Konseling menggagas sebuah kegiatan yang

²¹ Ibid

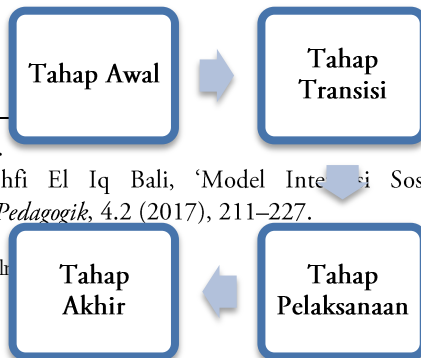
²² Sisca Folastris and Itsar Bolo Rangka, *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, 2016.

mempunyai jadwal pasti, yang sekiranya wali asuh dan anak asuh dapat berkumpul.

Tujuan umum diadakannya *Sharing Zone* ini mirip dengan tujuan diadakannya bimbingan kelompok yakni mengembangkan sosialisasi individu. Namun, ada beberapa spesifikasi dari tujuan diadakannya *Sharing Zone*, yaitu: a) Belajar memahami diri dan orang lain, b) Menemukan berbagai cara untuk menyelesaikan beberapa problem-problem perkembangan, c) Meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab atas diri sendiri dan orang lain, d) Merencanakan dengan sungguh-sungguh tindakan untuk berubah pada tingkah laku yang baik, e) Belajar bersosialisasi dengan baik, f) Belajar menanggapi orang lain dengan cara ramah, lembut dan penuh perhatian, g) Berubah semaksimal untuk orang lain dan diri sendiri dengan penuh berkah.²³

Manusia adalah makhluk sosial, lingkungan sosial mengajarkan seseorang cara berbahasa, bertingkah laku, dan menyayangi dan mengasihi.²⁴ Interaksi sosial dalam pesantren adalah hal yang mutlak dialami santri. Munculnya kegiatan *Sharing Zone* ini, karena ada beberapa alasan, yakni tidak adanya waktu berkumpul secara sistematis dan terjadwalkan. Implikasi lemahnya manajemen waktu dari wali asuh juga anak asuh, sehingga pengurus pesantren Wilayah Al-Hasyimiyah bagian Bimbingan dan Konseling membuat inisiatif kegiatan yang terjadwalkan, yakni pada setiap hari Senin malam Selasa *ba'da* sholat jamaah maghrib. Semua daerah yang berada dalam lingkungan Wilayah Al-Hasyimiyah melaksanakan kegiatan *sharing zone* tersebut.

Sesuai dengan kegiatan Bimbingan dan Konseling Kelompok, maka perlu adanya beberapa tahap bimbingan dan konseling kelompok dalam kegiatan *sharing zone* ini.



²³ Folastris and Rangka.

²⁴ Muhammad Mushfi El Iq Bali, 'Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial', *Pedagogik*, 4.2 (2017), 211–227.

Gambar. 2 Tahap-tahap Konseling Kelompok

1) Tahap Awal yaitu memperhatikan karakteristik setiap anggota (anak asuh) yang cenderung semua anggota tidaklah mempunyai kesamaan, 2) Tahap Transisi, dalam tahap ini adalah memperdalam penggalan. Ketua kelompok akan membantu anggotanya untuk keluar dari situasi dan kondisi krisis yang dialami, 3) Tahap Pelaksanaan, yakni menetapkan dan memecahkan masalah. Konselor dalam tahap pelaksanaan konseling kelompok dapat mengintervensi kepada anggota kelompok yang mengalami kondisi dan situasi krisis, terutama pada perasaan-perasaan takut yang dapat mengganggu proses bimbingan dan konseling kelompok, 4) Tahap Akhir dari proses konseling; menyimpulkan dari beberapa yang sudah di perbincangkan.²⁵

Pendekatan Eklektik berbasis *Sharing Zone* di Wilayah Al-Hasyimiyah P.P. Nurul Jadid Paiton Probolinggo

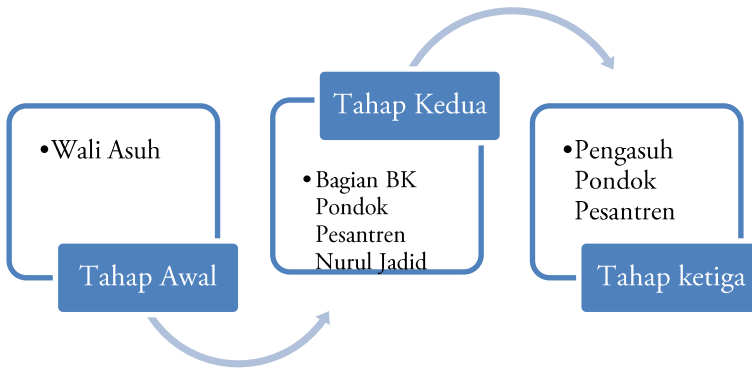
Santri yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah rata-rata anak tingkat SMP dan SMA. Pada masa itu mereka masih memasuki masa remaja yakni berumur 12-21 tahun, masa remaja merupakan masa perpindahan antara masa kanak-kanak dan masa kehidupan orang dewasa.²⁶ Masa remaja juga dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Dalam masa remaja ini rentan banyak menghadapi masalah. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh remaja diantaranya; masalah yang berhubungan dengan perubahan jasmani,

²⁵ Sigit Sanyata, 'Teknik Dan Strategi Konseling Kelompok', *Jurnal Paradigma*, 9.5 (2010), 105–20.

²⁶ Desmita, 'Psikologi Perkembangan Peserta Didik' (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). hlm. 37.

masalah berhubungan dengan orang tua, masalah agama, masalah hari depan, masalah sosial dan masalah akhlak.²⁷

Menempatkan remaja di pondok pesantren adalah hal terbaik yang dilakukan oleh orang tua, karena seorang remaja harus dibina dalam 5 hal, yaitu: a) Melaksanakan Pendidikan Agama dan Akhlaq, b) Meningkatkan pengertian remaja akan dirinya, c) Menciptakan interaksi yang baik dengan orang tua, d) Bimbingan ke arah masa depan yang baik, e) Bimbingan hidup bermasyarakat.²⁸



Gambar 3. Tahapan Konseling PP Nurul Jadid

Sistem keorganisasian di Pondok Pesantren Nurul Jadid tergolong rapi. Kerapian sistem organisasi bisa dilihat pada sistem peralihan klien bimbingan dan konseling dan juga sistem kewaliansuhan yang juga tidak terdapat pada pesantren-pesantren lain. Gambar 3 menjelaskan alur konseling yang berada di Pondok Pesantren Nurul Jadid wilayah Al-Hasyimiyah. Wali asuh sebagai konselor pertama yang menangani sekaligus membimbing anak asuhnya dalam menyelesaikan beberapa problem yang dialami. Karena wali asuh juga mempunyai keterbatasan dari segi keilmuan dan pengalaman, tidak menutup kemungkinan kalau wali asuh kesulitan dalam menghadapi proses tersebut. Langkah selanjutnya, bimbingan serta konseling kepada Bagian BK Pondok Pesantren Nurul Jadid. Namun jika masih tidak bisa diatasi juga masalah

²⁷ Panut Panuju & Ida Utami, 'Psikologi Remaja' (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999). hlm. 142.

²⁸ Ibid. hlm. 150.

anak asuh tersebut, kemungkinan akan mengundang konselor yang lebih ahli seperti Pengasuh Pondok Pesantren.

Diadakannya Sistem kewaliasuhan bertujuan untuk membantu santri mengembangkan tiga domain pembelajaran, yang menurut Blom dibagi menjadi tiga domain yakni; kognitif, Afektif dan Psikomotorik.²⁹ Dengan mengarahkan dan membimbing beberapa bagian yang biasa orang tua lakukan jika santri berada di rumah. Dalam ranah kognitif, prestasi belajar akan didapatkan melalui proses belajar dan dapat diukur dari ilmu pengetahuan siswa. Sedangkan tingkah laku dan *skill* siswa tidak didapatkan seberapa banyak dia memahami pelajaran karena “*Attitude and Skills as an active interaction between the subject of learning with learning objects during the learning process to achieve learning outcomes*” tingkah laku dan *skill* siswa dapat diperoleh di luar proses pembelajaran.³⁰

Beberapa masalah remaja yang telah disebutkan di atas dengan adanya tujuan pendidikan tersebut, maka disini adanya wali asuh dapat berperan sangat penting dalam membantu dan membimbing santri untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. Selain itu, santri dapat mengembangkan beberapa potensi yang dimilikinya.

Bagi seorang wali asuh sekaligus konselor awal untuk anak asuh, maka perlu adanya teknik-teknik konseling yang harus dipakai ketika melakukan konseling anak asuhnya. Menurut Bandura ada beberapa teknik atau model yang bisa digunakan bagi wali asuh yaitu: 1) *Attentional*, proses dimana konselor menaruh seluruh perhatian terhadap klien dan meminta untuk memperhatikan perangai yang akan dicontoh. 2) *Retention*, suatu proses yang kembali pada upaya seseorang untuk mengingat dan memasukkan informasi tentang perangai yang akan dicontoh, baik verbal maupun non-verbal. 3) *Produksi*, konselor menunjukkan dan mencontohkan perilaku yang akan dicontoh. 4) *Motivasi*, konselor memberikan *reinforcement* dan *punishment* terhadap klien yang telah melaksanakan dan tidak melaksanakan terhadap perilaku

²⁹ Retno Utari, Madya, and Pusdiklat KNPk, ‘Taksonomi Bloom’, *Jurnal Pusdiklat KNPk*, 2011.

³⁰ Syaiful Islam and others, ‘To Boost Students ’ Motivation and Achievement through Blended Learning’, *Juornal of Pyhsics : Conference Series*, 2018, 1–11.

yang dicontoh. 5) *Vicarious Learning*, proses belajar dengan cara mengobservasi akibat perilaku orang lain. Seseorang akan melihat serta memperhatikan hal-hal yang menjadi akibat/konsekuensi yang didapat orang lain untuk digunakan sebagai tonggak dalam berperilaku.³¹

Proses *Sharing Zone* ini bermula pada malam Selasa tepat pada *ba'da* shalat maghrib berlangsung. Tanpa ada aba-aba dari pengurus ataupun wali asuh, anak-anak asuh langsung berkumpul sesuai *halaqoh* masing-masing. Malam Selasa merupakan hari yang telah ditunggu-tunggu bagi para anak asuh untuk berbagi cerita dan masalah kepada wali asuhnya. Dengan begitu, para anak asuh akan menyiapkan beberapa persoalan yang akan diselesaikan bersama-sama di *Halaqoh* tersebut. Kegiatan *Sharing Zone* ini, boleh digunakan untuk apa saja, sesuai keinginan anak-anak asuh dan kesepakatan bersama wali asuh, seperti sesi curhat-curhatan, belajar mata pelajaran yang belum dipahami, hingga mengaji bisa dilakukan.

Adanya *Sharing Zone* di Wilayah Al-Hasyimiyah PP Nurul Jadid, ini mempermudah Proses pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Seiring dengan tujuan konseling yang dititiktekan pada pentingnya proses belajar, "*Counseling is a learning oriented process*".³²

Implementasi Pendekatan Eklektik terhadap *sharing zone* tidaklah mudah, karena itu wali asuh harus lalui beberapa tahapan yang sudah dikemukakan oleh Carkhuff tentang pendekatan eklektik di atas, yaitu 1) Tahap Eksplorasi Masalah 2) Tahap Perumusan Masalah 3) Tahap Identifikasi Alternatif 4) Tahap Perencanaan 5) Tahap Tindakan dan Komitmen 6) Tindakan Penilaian dan Umpan Balik.³³

Tabel. 2 Implementasi Pendekatan Ekelektik terhadap *Sharing Zone*

No	Tahapan	Kegiatan <i>Sharing Zone</i>
1	Eksplorasi Masalah	Wali asuh membuka kegiatan dengan menceritakan suatu yang mengandung hikmah dalam kehidupan dan tentunya dengan gaya dan sikap yang bersahabat dengan anak asuh, karena hal tersebut adalah bentuk

³¹ Zakki Nurul Amin and Universitas Negeri Semarang, 'Portofolio Teknik-teknik Konseling (Teori dan Contoh Aplikasi Penerapan)', 2017.

³² Ibid, Gunarsa. hlm. 23

³³ Ibid. Lubis. hlm. 35

		stimulus untuk mengeksplor banyak informasi dari anak asuh terkait apa yang dialami.
2	Rumusan Masalah	Wali Asuh merumuskan masalah dan tentunya dengan persetujuan anak asuh.
3	Identifikasi Masalah	Wali asuh dan anak asuh sama-sama bertindak aktif dalam mencari alternatif dari rumusan masalah yang sudah disetujui.
4	Perencanaan	Wali asuh dan anak asuh merencanakan apa yang akan dikerjakan untuk melaksanakan alternatif pemecah masalah.
5	Aksi dan Komitmen	Dalam tahap ini wali asuh membuat komitmen kepada anak-anak asuhnya untuk <i>action plan</i> , seperti terkait waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan dan lain-lain.
6	Penilaian dan Umpan Balik	Dalam hal ini wali asuh menilai tindakan positif serta negatif anak asuh, umpan balik perlu diamati sejauh mana yang sudah dilakukan oleh anak asuh terkait perubahan-perubahan dalam tindakan yang sudah direncanakan bersama wali asuh.

Memaksimalkan semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid akan menjadi mudah, jika semua santri memberikan semangat belajarnya pada semua kegiatan tersebut. Sementara motivasi belajar santri yang tidak selalu berada di atas, berjalannya waktu membuat anak asuh juga menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya di pesantren.³⁴ Maka *Sharing Zone* bersama wali asuh adalah solusi terbaik untuk menjaga eksistensi dari semangat-semangat santri Wilayah Al-Hasyimiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Kesimpulan

Problematika yang dihadapi santri sekarang ini perlu adanya pengawalan dari pihak pengurus maupun wali asuh, sebutan dalam pesantren lain bisa disebut ketua kamar, kepala asrama dan lain sebagainya. Seiring dengan dinamika pesantren sendiri, proses pembelajaran akan semakin tinggi tingkat kesulitannya. Oleh karena itu, dukungan dari orang tua, pengurus serta wali asuh sangatlah penting demi membumbungkan motivasi belajar santri. Seiring santri yang jauh dengan orang tua, maka dia akan merasa bebas bergerak tanpa ada yang

³⁴ Hermawan, Prihatini, and Prajitiastari.

mengawasi. Dengan hal ini P.P. Nurul Jadid wilayah Al-Hasyimiyah memberikan solusi terhadap kekhawatiran para orang tua yang menempatkan anak-anaknya di pondok pesantren dengan sistem kewaliasuhan. Sistem kewaliasuhan tersebut dikemas dengan begitu cantik hingga melahirkan beberapa kegiatan yang membudayakan eksistensi dari semangat belajar santri melalui Pendekatan Eklektik yang berbasis *Sharing Zone*.

Daftar Pustaka

- Amin, Zakki Nurul. *Portofolio Teknik-Teknik Konseling (Teori Dan Contoh Aplikasi Penerapan)*. Semarang: Unnes Press, 2017.
- Baharun, Hasan, and Rohmatul Ummah. Strengthening Students ' Character in Akhlaq Subject through Problem Based Learning Model, 3, 21–30, 2018. <<https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2205>>
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq. Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial', *Pedagogik*, 4, 211–227, 2017.
- , 'Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren', *Al-Tanzim*, 1, 1–14, 2017.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Fauziah, Amni, Asih Rosnaningsih, and Samsul Azhar. Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Koa Tangerang, *Jurnal JPSD*, 4, 2017.
- Folastri, Sisca, and Itsar Bolo Rangka. *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, 2016.
- Gunarsa, Singgih. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hermawan, Budi, Dewi Prihatini, and Ema Desia Prajitiyasari. Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosional , Kecerdasan Spiritual , dan Budaya Organisasi terhadap Prestasi Belajar Santri melalui Motivasi Belajar di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi Influence of Intelligence Quotient', *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 2015.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011.

- Islam, Syaiful, Hasan Baharun, Chusnul Muali, Moh Idil Ghufron, and Muhammad Mushfi El Iq Bali. 'To Boost Students ' Motivation and Achievement through Blended Learning', *Juornal of Pyhsics : Conference Series*, 1–11, 2018.
- Kasdi, Abdurrahman. Pendidikan Multikultural di Pesantren, 4, 211–222, 2012.
- Panuju, Panut & Ida Utami. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999.
- Partanto, A Pius & Al-Barry, M Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Arloka, 2001.
- Sanyata, Sigit. Teknik dan Srategi Konseling Kelompok, *Jurnal Paradigma*, 9, 105–20, 2010.
- Shiddiq, Ahmad. Tradisi Akademik Pesantren, *Jurnal Tadris*, 10, 2015.
- Suprihatin, Siti. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3, 73–82, 2015.
- Tambunan, Elistiani. Meningkatkan Minat Belajar Siswa melalui Konseling Eklektik dengan Menggunakan Media Superhero pada Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri Sibolga, *Jurnal Psikologi Konseling*, 11, 1–13, 2017.
- Utari, Retno, Madya. Taksonomi Bloom, *Jurnal Pusdiklat KNPK*, 2011.
- Zaini, Zuhri. *Kekeeringan Spiritual, Derita Masyarakat Modern* Probolinggo: Pustaka Nurja, 2018.